

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Malang yang memiliki luas 110,06 kilometer persegi dan jumlah penduduk tahun 2014 sebesar 857.891, tumbuh menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, juga menghadapi permasalahan sampah. Volume sampah di Kota Malang mencapai 650 ton per hari yang meliputi sampah kering dan sampah basah. Untuk mengurangi tingginya volume sampah ada upaya pengelolaan pembuangan sampah melalui didirikannya TPA. Salah satu yang menjadi masalah sampah di Kota Malang adalah kurangnya keberadaan TPA, yaitu sebelum adanya TPA Supit Urang dengan luas 15, 3 Ha yang merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kota Malang yang sampai saat ini masih beroperasi, sebelumnya telah memiliki 4 TPA yang ditutup yaitu TPA Simpang Majapahit tahun 1988, TPA Pandanwangi tahun 1994, TPA Gadang Tahun 1994, TPA Lowokdoro Tahun 1994, karena keempat TPA tersebut sistem yang pengolahan sampah yang dilakukan adalah open dumping dan pengelolaan sampah rumah tangga (domestik) yang dilakukan masyarakat pada “kumpul-angkut-buang” (www.republika.co.id).

Persoalan mengenai sampah merupakan urutan ke-3 dari permasalahan yang ada di Kota Malang setelah kemacetan dan banjir yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selama ini sampah dibuang melalui proses “kumpul-angkut-buang” dimulai dari tong sampah yang diambil oleh petugas gerobak/tossa sampah

yang merupakan petugas swadaya masyarakat dari RW/RT untuk dibawa ke TPS dan dari TPS diambil oleh petugas DKP Kota Malang untuk diangkut dengan truk dibawa ke TPA dan dari TPA hanya dibuang begitu saja tanpa ada pengolahan sampah sehingga sampah mengunung di TPA yang menyebabkan TPA mengalami penumpukan sampah sampai luas lahan TPA yang ada tidak dapat menampung timbulan sampah yang dibawa oleh truk sampah DKP Kota Malang.

Dalam mengatasi hal ini Pemerintah Kota Malang mendirikan BSM yang memiliki gagasan untuk memilah sampah rumah tangga sebagai bahan daur ulang yang menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, selain itu dapat mengurangi volume sampah. Hal ini disampaikan melalui sosialisasi-sosialisasi yang disampaikan oleh pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang yang sekarang berubah menjadi Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang ditengah acara PKK ibu-ibu rumah tangga di masing-masing kelurahan yang tersebar di Kota Malang. Ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi mendapatkan edukasi seputar pengelolaan sampah berserta cara memilah yang baik dan benar untuk selanjutnya diproses menjadi barang kerajinan daur ulang.

Daur ulang adalah proses pengelolaan dengan cara memanfaatkan kembali sampah berupa barang yang sudah terpakai dengan menggunakan kreatifitas, untuk dapat dipergunakan serta dimanfaatkan dalam aktifitas yang lain. Misalnya, pemanfaatan sampah daur ulang dari bekas sandal hotel, bungkus snack, bungkus kopi, ring the gelas, dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang kerajinan daur ulang. Dengan adanya pola “kumpul-angkut-buang “ sampah dari sumber (domestik)

ke TPS lalu diangkut ke TPA, sampai kapanpun masalah sampah tidak akan selesai karena pada akhirnya akan mengalami penumpukan sampah di TPA.

Penumpukan sampah di lahan TPA setiap harinya menyebabkan lahan TPA mengalami keterbatasan lahan untuk menampung volume sampah yang ada. Apabila tidak terdapat pengurangan sampah rumah tangga dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) karena keterbatasan dari lahan TPA maka penumpukan sampah akan terus terjadi. Data Tahun 2014 jumlah sampah yang terangkut ke TPA Supit urang Kelurahan Mulyorejo, Kota Malang yang saat ini masih beroperasi adalah 420 Ton/perhari. Selain masalah TPA, Sampah di Kota Malang juga mengalami permasalahan pada angka volume sampah dan proses pemilahan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat terkait pengurangan dan penanganan sampah, khususnya Pemerintah Kota Malang terutama dalam pendauran ulang sampah, pemanfaatan kembali sampah dan pemilahan dengan memfasilitasi terbentuknya BSM tahun 2011.

Selain itu berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) melalui Bank Sampah, pada pasal 1 menyebutkan bahwa kegiatan *reduce, reuse, dan recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Dan untuk Bank sampah sendiri adalah tempat

pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Dalam mengatasi persoalan sampah Pemerintah Kota Malang membentuk BSM untuk melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah di semua kelurahan wilayah Kota Malang, yang selanjutnya diarahkan untuk bergabung menjadi anggota BSM. Dalam perkembangan BSM dari tahun 2011 masyarakat mulai aktif dalam kegiatan memilah sampah rumah tangga masing-masing yang akan disetor ke BSM maupun di simpan sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan daur ulang. BSM memiliki nasabah ±24.000 nasabah

Tujuan BSM adalah mengurangi sampah rumah tangga, dengan memilah sampah menjadi bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan daur ulang sampah. Selain itu ada kegiatan pemilahan yang membagi sampah menjadi beberapa jenis yang sudah ditentukan melalui seluruh nasabah yang bergabung di BSM dalam bentuk pengambilan tunai maupun tabungan. Kegiatan pemilahan sebelum adanya BSM sangat sulit sekali diterapkan dimasyarakat Kota Malang karena pola pikir masyarakat Kota Malang pada umumnya memandang sampah sebagai barang buangan yang harus di jauhi. Sehingga secara tidak langsung pemilahan yang dilakukan oleh Nasabah BSM telah merubah perilaku masyarakat yang dulunya membuang sampah secara tercampur ditong sampah telah dilakukan pengurangan dan penanganan sampah.

Kegiatan pengelolaan sampah juga diatur didalam undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri sebagai regulasi di tingkat nasional yang kemudian

dirinci lagi dalam rangka implementasi di masing-masing daerah dan diatur dalam peraturan daerah. Berikut adalah beberapa regulasi terkait dengan pengelolaan sampah:

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-undang ini mengatur tentang tugas dan wewenang pemerintah mulai dari tingkat pusat hingga daerah, hak dan kewajiban masyarakat, perizinan dan penyelenggaraan pengelolaan sampah, pembiayaan dan kompensasi, kerjasama dan kemitraan, serta peran serta masyarakat terhadap pengelolaan persampahan.
2. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16 Tahun 2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan. Peraturan ini membahas tentang isu, permasalahan serta tantangan pengelolaan persampahan dan mengatur strategi serta kebijakan dalam mengelola sampah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah. Permen Dalam Negeri ini mengatur tentang implementasi pengelolaan sampah, retribusi, kompensasi, peran masyarakat, pengawasan dan pembinaan, pelaporan, serta pembiayaan pengelolaan sampah.
4. SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. Standar ini membahas tentang persyaratan teknis pengelolaan sampah kota serta teknik operasional pengelolaan sampah.

5. SNI 3242-2008 tentang Pengelolaan Sampah di Pemukiman. Standar ini mengatur tentang pengelolaan sampah di pemukiman dengan perubahan sebagian pada penerapan 3R mulai dari sumber sampah sampai TPS.

Bank Sampah Malang (BSM) merupakan Bank Sampah Induk yang ada di Kota Malang berbadan hukum koperasi, yang pendiriannya difasilitasi oleh Pemerintah Kota Malang bersama Kader Lingkungan Kota Malang. BSM bekerjasama dengan CSR PT PLN (Persero) dalam pengembangan Bank Sampah di seluruh Kota Malang saat peresmian BSM. Dengan adanya Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masyarakat dapat mulai mengetahui cara mengelola sampah dengan proses pemilahan, selain itu kegiatan ini bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat, pengurangan volume sampah di TPS/TPA dari sumber rumah tangga, serta dapat memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi dengan memanfaatkan sampah menjadi kerajinan daur ulang.

BSM juga membuka pelatihan bagi masyarakat untuk belajar mengolah sampah yang bisa mempunyai nilai ekonomis sesuai pengalaman yang diperoleh Bank Sampah. Sehingga bagi Pemerintah Daerah atau komunitas pecinta lingkungan maupun organisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat selain magang ke BSM atau BSM berbagi pengalaman dalam kegiatan Seminar, Semiloka, Workshop, Pelatihan, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal yang baik untuk mewujudkan tata kota yang nyaman dan terbebas dari sampah dalam bentuk apapun terutama yang berpotensi untuk di daur ulang agar menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomis.

Program daur ulang sampah yang digagas BSM, pada tahun 2013 Kota Malang meraih penghargaan di bidang lingkungan yaitu “Adipura Kencana”. Penghargaan ini diperoleh dengan proses dan kerjasama Pemerintah Kota Malang, elemen kader lingkungan dan BSM, serta partisipasi aktif masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan sampah. Program yang digagas oleh BSM termasuk salah satu program unggulan yang sudah mendapat apresiasi sampai tingkat nasional, yang menunjang prestasi-prestasi dalam bidang lingkungan. Program dan konsep yang digagas BSM mulai digunakan oleh masyarakat Kota Malang, untuk meningkatkan tingkat capaian program yang diinginkan sekaligus perluasan unit perlu pengelolaan yang baik dan berkelanjutan.

Kegiatan yang dilakukan BSM merupakan salah satu wujud kemajuan pembangunan terutama dilingkup pemberdayaan masyarakat. Adanya perubahan pola pikir di ruang lingkup masyarakat merupakan salah satu usaha dalam bidang sosial ekonomi untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan yang terarah dalam ranah pembangunan. Tujuan dari adanya pembangunan yaitu membebaskan masyarakat yang pada umumnya berusaha melakukan pengembangan dari suatu keterbatasan menuju ke arah yang dianggap lebih baik (Suryono, 2010:96-97). Hal ini dapat terwujud melalui dukungan dan partisipasi aktif masyarakat yang memiliki potensi untuk memanfaatkan segala sesuatu hal menjadi lebih berguna dan memiliki dampak positif untuk keberlangsungan hidup masing-masing individu melalui pemberdayaan masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah dan instansi yang terkait.

Program pengelolaan sampah daur ulang ini juga memiliki peran untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat melalui BSM dengan melakukan berbagai model pemberdayaan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari “Empowerment” dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan pada intinya adalah memberdayakan manusia, dengan cara memunculkan kreatifitas yang dimiliki untuk menunjang hidup dan dapat memperoleh peningkatan pendapatan (Roesmidi & Riza, 2006:1). Bank Sampah memiliki peran yang penting untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengelolaan sampah daur ulang untuk memperoleh keuntungan dan mengurangi jumlah timbunan sampah yang tadinya di buang begitu saja.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemberdayaan masyarakat melalui daur ulang sampah di Kota Malang?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan sosial-ekonomi dan lingkungan daur ulang sampah bagi masyarakat di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pemberdayaan masyarakat melalui sampah daur ulang sampah di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui dampak sosial-ekonomi dan lingkungan daur ulang sampah bagi masyarakat di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori sosiologi khususnya kajian sosiologi pembangunan yang berkaitan dengan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah di Kota Malang, khususnya di Bank Sampah Kota Malang serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi BSM, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan rujukan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah di Kota Malang yang memiliki nilai ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

- b. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.
- c. Bagi Jurusan Sosiologi, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi untuk mahasiswa dalam penelitian tentang Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah di Kota Malang.

E. Definisi Konsep

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan m- dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari “Empowerment” dalam bahasa inggris. Pemberdayaan pada intinya adalah memberdayakan manusia, dengan cara memunculkan kreatifitas yang dimiliki untuk menunjang hidup dan dapat memperoleh peningkatan pendapatan (Roesmidi & Riza, 2006:1)

Di dalam kegiatan pemberdayaan manusia dikategorikan sebagai individu yang berkualitas yang merupakan realisasi kemampuan memanage diri sendiri. Kemampuan itu tidak berarti manusia sebagai individu harus memutuskan hubungannya atau tertutup pada masyarakat. Karena manusia dapat mencapai suatu hasil yang baik pasti dengan bantuan dari orang lain melalui kehidupan bermasyarakat dan selalu bersama-sama. Sedangkan pertumbuhan dan

perkembangannya menjadi dewasa sebagai manusia yang mandiri atau tidak, adalah karena pengaruh orang lain ataupun masyarakat sekitarnya (Nawawi&Martini, 1994:131).

Pengertian pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu berbagai macam bentuk aktifitas-aktifitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar mereka mampu berkembang ke arah yang lebih maju dengan tujuan menjadi pribadi atau kelompok yang mandiri serta memiliki potensi menghasilkan pendapatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sebuah sistem dalam kehidupan manusia. Masyarakat lahir dari berbagai komponen-komponen individu yang saling berhubungan dan saling tergantung antara satu dengan yang lain dan berada dalam satu kesatuan (Harwoko dan Suyanto, 2004:125). Masyarakat juga dapat dianggap sebagai tempat dimana seseorang individu melakukan berbagai proses sosial yang meliputi interaksi dan juga berbagai tindakan-tindakan sosial sehingga menciptakan sebuah sistem yang dinamakan proses sosialisasi, selain itu masyarakat juga disebut sebagai prasarana kehidupan sosial manusia, hal ini disebabkan karena adanya masyarakat terjadi proses interaksi (Koentjaraningrat, 2009:116)

3. Daur Ulang

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi

penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru. Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah kering yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk / material bekas pakai, dan komponen utama dalam manajemen sampah modern dan bagian ketiga adalah proses hierarki sampah 3R (Reuse, Reduce, and Recycle).

4. Dampak Sosial-Ekonomi dan Lingkungan

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan bentuk gaya hidup keluarga (Soetjningsih, 2004). Sedangkan menurut Melly (1982) kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Pemberdayaan masyarakat melalui proses daur ulang sampah menimbulkan dampak sosial dan ekonomi karena dengan adanya pengelolaan sampah yang baik dan benar, maka masyarakat dapat memanfaatkan sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Selain menunjang kehidupan sosial, sampah yang sudah diolah, salah satunya menjadi bahan kerajinan daur ulang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Di sisi lain pengelolaan sampah juga memiliki dampak bagi lingkungan untuk menciptakan suasana kota yang bersih, sejuk, dan nyaman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam pendekatan kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi (Usman&Akbar, 2008:78-79).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Penelitian ini telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang digunakan. Dapat

dinyatakan penelitian kualitatif secara sederhana adalah meneliti informan sebagai subjek dalam lingkungan kesehariannya. Maka, peneliti kualitatif sebisa mungkin untuk berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (Idrus, 2009:23-24).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Bank Sampah Kota Malang sebagai instansi yang memiliki program tersebut. Beralamat di Jalan S.Supriyadi No.38A Sukun, Kota Malang. Sebagai instansi yang memiliki program-program untuk menunjang kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Alasan mendasar memilih lokasi penelitian di lakukan di Bank Sampah Kota Malang karena kantor atau instansi tersebut memiliki program untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah daur ulang

4. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek yang dilakukan oleh penulis adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini berguna jika anggota sampel yang ditentukan secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Teknik ini mempunyai keuntungan yang mudah, murah, serta relevan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Usman&Akbar, 2008:45-46).

Kriteria yang diambil yaitu karyawan BSM, serta nasabah yang terlibat di dalam pemilahan sampah sebagai bahan proses pembuatan kerajinan daur ulang melalui pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu, peneliti mengambil sampel penelitiannya, sebagai berikut:

- a. Divisi bidang Pemberdayaan Masyarakat (1 orang)
- b. Divisi Operasional Program BSM (1 orang)
- c. Nasabah Kelompok BSM (3 orang)

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian yang diteliti. Data primer juga merupakan bentuk data yang didapat juga melalui berbagai bentuk teknik pengumpulan data yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Sehingga dalam penelitian ini data primer akan didapat dengan cara wawancara, dan juga observasi atau pengamatan langsung di Bank Sampah Kota Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat peneliti secara tidak langsung, artinya data sekunder merupakan data yang didapat oleh peneliti melalui perantara media tertentu. Data sekunder dapat didapat bisa melalui penelitian terdahulu, ataupun jurnal-jurnal yang terkait dengan judul, dan juga bisa berupa foto ataupun dokumen-dokumen yang bersifat resmi dari pemerintah ataupun milik pribadi yang bisa didapat di lokasi

penelitian atau ditempat lain yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan judul yang diteliti sehingga akan menjadi data tambahan bagi peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki (Idrus, 2009:101).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000:135). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diskonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:82).

Pada wawancara penulis mengadakan tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Data primer

diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu) dengan informan untuk menggali informasi-informasi penting dan tajam seputar bagaimana proses pengelolaan sampah daur ulang dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di BSM.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang teliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi. Dokumentasi dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa. Dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain. Otobiografi adalah contoh dokumen primer dan biografi seseorang adalah contoh dokumen sekunder.

Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dokumen-dokumen ini ditulis tidak untuk tujuan penelitian sehingga penggunaannya memerlukan kecermatan (Soehartono, 2011:70). Dokumentasi yang dilakukan peneliti akan dijadikan sebagai pelengkap saat proses wawancara peneliti kepada subyek peneliti, yang berupa pengambilan gambar dan rekaman suara beberapa masyarakat yang terlibat dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Sampah di Kota Malang.

H. Teknik Analisis Data

Dalam membahas mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles & Huberman, 1992).

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan informan, aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (konsep human instrument), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian atau pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan

dimiliki dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran (Idrus, 2009:148-149).

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pelihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis.

Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya (Idrus, 2009:150-151).

3. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif (Idrus, 2009:151).

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab-akibat dan proposisi.

Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali dilapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya (Idrus, 2009:151).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2000:171-173).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagian pembandingan terhadap data itu. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini salah satunya dilakukan dengan cara *triangulasi* yang menggunakan sumber dan metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan Triangulasi metode menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2000:178).